

PERGESERAN NILAI JILBAB: Fenomena Bentuk dan Model Jilbab Muslimah

Oleh:

TITIN NUR HIDAYATI

Dosen Tetap Yayasan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember

Abstract

There are various understanding of veil which is effected to the various development of veil model. Among of them is sexy model of veil, as many were found in Jember. This research revealed some problems concerning: (1) the understanding of muslimah who wear sexy model of veil about veil itself, (2) shape and model of Jember muslimah veil phenomena, and (3) muslimah who wears veil's background factors in wearing sexy dress in Jember. This research is a religious social research by using qualitative approach which combine rationality and phenomenology approach. The subjects are three women who wear veil and sexy dress in Jember. The data were collected through in-dept interview, observation, and documentation. The data analysis was done by using descriptive-qualitative through data collection, reduction, display, and conclusion steps. The result of the research showed that: (1) the understanding of muslimah who wear sexy model of veil about veil itself are: veil is understood as dress which is worn by muslimah to show their identity and protect them from slander of men, and veil has some functions, such as: body cover, protect from men's temptation, protect the prestige and honor of woman, muslimah's identity, shade from the sun, and enrich self confidence; (2) veil's phenomena for some muslimah can be classified into three groups, as follows: big, medium, and small veil; (3) background factors of muslimah wearing veil are: (a) ideology, (b) tradition/culture, and (c) norm. It is all cannot be separated from the purpose of muslimah in wearing veil, such as: (a) hope for the blessing from Allah SWT, (b) preventive effort, and (c) fulfill the norm.

Kata Kunci: Konsep Jilbab, Transformasi Nilai Jilbab

PENDAHULUAN

Jilbab merupakan institusi kaum muslimin selama kurang lebih seribu tahun. Ia berevolusi secara bertahap selama tiga abad pertama Islam awal, dan mapan secara penuh pada abad ke 10 dan ke 11 Masehi dengan dukungan interpretasi kaum teolog dan fuqaha pada masa khilafah `Abbasiyah. Sejak itu pula sistem jilbab menjadi bagian integral dari masyarakat dan kebudayaan kaum muslimin abad pertengahan. Akhirnya ia dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidu-

pan kaum muslimin. Walaupun demikian, dalam Islam sendiri terdapat banyak kontroversi mengenai jilbab. Sebagian orang mukmin menganggapnya sebagai perintah Allah Swt yang diberikan lewat al-Qur'an. Sebagian lainnya, menganggapnya sebagai praktik yang sia-sia dan menggelikan. Sebagian yang lain menganggapnya sebagai kewajiban bagi perempuan yang harus digunakan tanpa kecuali bahkan memaksakan praktik tersebut dengan kekakuan, sehingga bisa dijumpai di negara-negara seperti Arab Saudi, adanya hukuman be-

Pergeseran Nilai Jilbab : Fenomena Bentuk dan Model Jilbab Muslimah

rat bagi perempuan apabila keluar rumah tanpa mengenakan jilbab. Di Iran, perempuan diharuskan memakai *chodor*, yaitu baju panjang dan longgar untuk menutupi kepala dan badan bagian atas.

Pada dasarnya, ideal moral yang dikehendaki al-Qur'an dalam perintah mengenakan jilbab adalah prinsip kesahajaan. Al-Qur'an sangat menekankan bahwa perempuan harus bersahaja, bukan saja dalam berpakaian, tetapi juga dalam berbicara, berjalan, bertingkah laku dan sebagainya. Prinsip semacam ini juga dianjurkan kepada laki-laki, meskipun selanjutnya hal tersebut lebih banyak ditujukan kepada perempuan. Menurut Riffat Hassan, hal tersebut tidak lepas dari sejarah periklanan, baik pada masa modern atau masa sebelumnya yang sejak berabad-abad memosisikan tubuh perempuan menjadi objek reklame. Boleh jadi hal ini disebabkan karena tubuh perempuan diciptakan sedemikian indahnnya, sehingga cocok untuk menjadi objek reklame atau mungkin karena dalam masyarakat patriarki perempuan selalu menjadi objek seks. Berangkat dari hal tersebut, maka al-Qur'an memerintahkan kepada perempuan agar tidak berpakaian dan bertingkah laku seperti objek seks. Dalam konteks seperti itulah, maka Nabi Muhammad Saw disuruh memerintahkan istri-istrinya dan kaum perempuan yang beriman untuk memakai jilbab dan menutup auratnya ketika meninggalkan rumah agar terhindar dari godaan dan fitnah kaum laki-laki.¹

Di Indonesia, proses berjilbab mengalami tahapan-tahapan dan berliku, mulai dari budaya jilbab yang awalnya hanya dikenal oleh kalangan konservatif seperti tokoh agama dan santri saja, kemu-

dian berkembang pada masyarakat umum baik dari kalangan masyarakat terpelajar hingga masyarakat awam. Perkembangan selanjutnya, jilbab sangat membudaya di kalangan masyarakat umum. Di seluruh tempat di penjuru Indonesia sangat mudah ditemui perempuan berjilbab dari berbagai kelas ekonomi dan sosial. Namun di balik perkembangan tersebut tidak tertutup kemungkinan adanya pihak yang hanya memanfaatkan jilbab sebagai identitas tertentu serta pemakaian jilbab yang tidak sesuai syar'i sehingga jilbab seakan kehilangan nilai esensial yang terkandung di dalamnya.

Idealnya jilbab membuat seorang muslimah berperilaku sesuai dengan spirit yang terkandung di dalamnya, anggun, elegan dan mulia tanpa mengabaikan adab dan etika berpakaian, sehingga jilbab yang dikenakan seseorang membentuk karakter positif dalam dirinya, berperilaku seperti yang diharapkan masyarakat dan Allah terhadap dirinya, serta memodifikasi akhlak agar sesuai dengan citra jilbab yang anggun dan santun. Namun kenyataan yang terjadi saat ini, banyak ditemui orang berjilbab hanya pada waktu-waktu tertentu saja, bahkan banyak pula yang berperilaku tidak sesuai dengan identitas yang dibawa, sehingga citra jilbab menjadi kurang baik. Padahal nilai jilbab tergantung pada pribadi yang memakainya, dengan artian, jika pribadi muslimah tetap terjaga, maka citra jilbab pun akan tetap suci dan terhormat, begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya, setiap muslimah harus mampu memaknai makna jilbab yang sebenarnya serta memberikan pengaruh positif terhadap perilakunya.

Akan tetapi tidak jarang ditemukan wanita muslimah yang memakai jilbab dangang didesain dan model tertentu sehingga jilbab yang dipakainya terlihat sangat kecil dan hanya dapat menutupi kulit

¹ Hassan, Riffat, *Women, Religion and Sexuality ; Study of Impact of Religious Teaching on Women*, Philadelphia: Trinity Press, t.th.

kepala dan leher saja. Bahkan model jilbab tertentu tidak dapat menutupi kulit leher pemakainnya dengan sempurna. Terlebih lagi jika jilbab tersebut dipadukan dengan busana yang sangat sexy dan didesain sesuai dengan bentuk tubuh pemakainnya. Sehingga, kendati memakai jilbab, dapat terlihat lekuk tubuh yang sensasional yang dapat membangkitkan hasrat dan gairah kaum laki-laki. Bahkan dalam posisi tertentu, misalnya duduk atau jongkok, busana tersebut dapat memperlihatkan sebagian kulit punggung pemakainya. Pemakaian model jilbab dan busana semacam ini jelas paradoks dengan peran fungsional yang dimiliki jilbab itu sendiri serta mengurangi nilai esensial yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjamin diperolehnya pemahaman terhadap realitas lapangan secara utuh. Oleh karenanya, gabungan antara pendekatan rasionalitas dan fenomenologi sesuai untuk diterapkan.² Subjek dan informan penelitian adalah 3 (tiga) perempuan yang memakai jilbab dan berbusana sexy di kota Jember dalam rangka menggali informasi tentang pemahaman dan pandangan mereka terhadap jilbab serta faktor-faktor yang memengaruhi mereka memakai jilbab.

Sumber data penelitian adalah literatur dan data lapangan. Sementara itu teknik pengumpulan datanya adalah: (a). Wawancara mendalam, dengan ketiga informan, untuk menggali data tentang pemahaman mereka mengenai konsep jilbab dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemakaian jilbab, (b). Observasi, untuk menggali data tentang fenomena berjilbab muslimah di kota Jember, (c)

² Noeng Muhadjir, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, hlm. 12.

Dokumentasi, untuk melengkapi data teoritis yang dibutuhkan dalam penelitian.³ Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan koleksi data, reduksi, display, dan konklusi.⁴ Dalam tahapan-tahapan tersebut dilakukan *chek and recheck* demi memperoleh validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN Pemahaman Muslimah Berjilbab terhadap Konsep Jilbab

Pemakaian jilbab dalam berbagai ragam pemahaman dan faktor yang melatarinya sesungguhnya telah ada dalam tradisi masyarakat Islam sejak abad XIX. Namun pada masa itu telah terjadi banyak kontroversi definitif tentang batasan-batasan pemakaian jilbab, sehingga sempat mengendorkan antusiasme wanita muslimah dalam memakainya. Tidak lama kemudian, pemakaian jilbab kembali marak sekitar dua puluhan tahun terakhir ini dan kelihatannya dari hari ke hari justru semakin banyak peminatnya. Namun demikian, aneka ragam pemahaman tentang jilbab yang berdampak pada aplikasinya hingga saat ini masih tetap ada dan terus berkembang.

Di Arab Saudi, jilbab dipahami secara kaku dan radikal yang berimplikasi pada ditetapkannya hukuman berat bagi perempuan yang tidak berjilbab. Di negara Arab lainnya, beberapa perempuan menyelubungi seluruh muka dan kepalanya, dan hanya kelihatan matanya saja. Sebagian lagi menutupi kepalanya serta hidung dan membiarkan beberapa bagian muka dan mata terbuka. Bahkan ada sebagian perem-

³ Burhan Bungin (ed.), 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 178.

⁴ Miles, B.M. & Huberman, M.A. 1984. *Qualitative data analysis*. London: SAGE Publications, hlm. 21.

Pergeseran Nilai Jilbab : Fenomena Bentuk dan Model Jilbab Muslimah

puan yang hanya membiarkan satu matanya saja yang terbuka. Namun demikian, tidak ada praktik pemakaian jilbab yang seragam di negara-negara Arab tersebut. Di Aljazair, Mesir, Tunisia, Maroko, Iraq dan lainnya, akan dijumpai sekian perempuan yang mengenakan jilbab yang sangat ketat bahkan sebagian rambutnya terlihat.⁵

Keanekaragaman bentuk aplikasi jilbab di seluruh dunia tidak terlepas dari pemahaman terhadap konsep jilbab itu sendiri. Di Indonesia, pemahaman tentang konsep jilbab juga beragam. Golongan muslimah radikal memahami jilbab sebagaimana pemahaman bangsa Arab, sehingga berdampak pada pemakaian jilbab dan busana yang cenderung mirip dengan orang Arab. Biasanya golongan ini memilih busana gamis dan jilbab yang sangat besar. Bahkan, sebagian dari mereka ada juga yang menggunakan penutup muka atau biasa disebut dengan cadar. Sedangkan golongan muslimah tradisional memahami jilbab sebagai sesuatu yang dekat dengan kebudayaan.

Segala sesuatu yang memiliki nilai pakai tentunya juga memiliki nilai guna yang mengandung hikmah di dalamnya, tak terkecuali jilbab. Mengenai fungsi jilbab dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penutup Aurat

Dalam ajaran Islam, aurat merupakan bagian tubuh yang harus dijaga dan ditutupi atau disembunyikan dari lawan jenis yang bukan muhrimnya. Menutup aurat merupakan bagian dari kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada seluruh manusia.⁶ Hal ini berdasarkan firmanNya dalam Al-Quran yang berbunyi:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pan-

dangannya, dan memelihara kehormatannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-anita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan lelaki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya, agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung."

Berkenaan dengan persoalan tersebut, jilbab dapat menjadi solusi bagi sebagian besar muslimah di dunia yang memfungsikan jilbab sebagai alat untuk menjaga, menutup dan menyembunyikan auratnya. Dengan jilbab, maka anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan yang merupakan aurat dapat tertutupi dan disembunyikan.

Menjaga Diri dari Godaan Laki-laki

Perasaan tenang dan nyaman ketika menggunakan jilbab merupakan hal yang sering dirasakan oleh pemakai jilbab. Mereka merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam menggunakannya. Karena menurutnya, hal tersebut dapat meminimalisasi gangguan, jamahan ataupun pelecehan dari kaum laki-laki, walaupun tidak tertutup kemungkinan terjadinya gangguan laki-laki terhadap perempuan berjilbab. Biasanya, kaum lelaki merasa enggan atau segan untuk berbuat iseng, mengganggu dan menggoda perempuan yang berjilbab,

⁵ Choiil, dkk. 2005. *Pemahaman Mahasiswa Iain Sunan Ampel Surabaya Terhadap Jilbab*. Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya.

⁶ Husein Shahab. 2002. *Jilbab menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan. Hlm. 40.

sehingga lebih memilih untuk menggoda perempuan yang tidak berjilbab.

Menjaga Martabat dan Kehormatan Kaum Wanita

Martabat dan kehormatan seseorang dapat dilihat dari segi penampilan dan busana yang sering dipakainya. Sebagaimana pepatah jawa mengatakan bahwa "*Ajining rogo ono ing busono*", yang artinya kehormatan jiwa seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia berpenampilan atau berbusana. Demikian halnya dengan mengenakan jilbab, maka seorang perempuan telah menjaga martabat dan kehormatannya sebagai seorang muslimah. Dengan menggunakan jilbab, maka seseorang akan tampil lebih anggun, feminim, dan kharismatik dari pada tidak menggunakannya. Kesan yang timbul di publik terhadap perempuan berjilbab identik dengan keanggunan, kesantunan dan kharisma yang tinggi bagi pemakainya. Dengan demikian, pemakaian jilbab dapat dengan sendirinya mengangkat kehormatan dan martabat perempuan berjilbab.

Identitas Wanita Muslimah

Jilbab merupakan simbol keislaman yang dapat menguak identitas seorang muslimah dan membedakan antara yang muslimah dengan non muslimah. Dengan menggunakan jilbab, seseorang akan langsung diketahui identitasnya sebagai seorang muslimah, sehingga dengan sendirinya asumsi publik akan menyimpulkan bahwa ia layak apabila diperlakukan secara Islami, misal menyapanya dengan ucapan salam, bersikap sopan dan santun, serta menjaga jarak untuk berdekatan bagi kaum laki-laki. Sebaliknya, seseorang yang tidak menggunakan jilbab, identitasnya masih diragukan, bisa jadi dia adalah seorang muslimah atau non muslimah. Dengan demikian, jilbab dapat berfungsi sebagai

pengenal atau identitas seorang muslimah serta pembeda antara yang muslimah dan non muslimah.

Pelindung Sengatan Sinar Matahari

Sengatan sinar matahari, baik sinar ultraviolet A maupun ultraviolet B dapat menghilangkan kadar minyak dan kelembaban kulit manusia, sehingga kulit menjadi kering, kasar dan kusam. Bahkan sengatan sinar matahari yang berlebihan dan terus menerus dapat menyebabkan penyakit kulit pada manusia karena sengatan sinar matahari dapat menghancurkan dinding pertahanan yang terdapat di dalam tubuh manusia. Michael Jackson, seorang artis favorit dunia, selama hidupnya selalu menggunakan kain tirai yang berfungsi melindungi kulit wajahnya dari sengatan sinar matahari ketika beraktivitas di luar rumah. Bahkan, ia juga melakukannya kepada anak-anaknya. Upaya preventif lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kosmetik yang mengandung tabir surya atau pelembab lainnya.

Penggunaan jilbab dengan bentuk dan model yang beragam, dapat memberikan manfaat ganda bagi pemakainya. Di samping untuk menjalankan perintah dan kewajiban agama, juga dapat melindungi kulit dari sengatan sinar matahari yang berlebihan. Karena dengan menggunakan jilbab, sinar matahari tidak dapat menembus langsung kulit manusia, terutama bagian kepala dan leher. Bahkan beberapa penelitian spesialis kanker di dunia Barat menyimpulkan bahwa para wanita yang melakukan kontraksi dengan matahari secara langsung seperti dengan mengenakan pakaian "*you can see*" memiliki potensi dan kerawanan terserang penyakit kanker kulit 13 kali lipat lebih besar daripada wanita-wanita yang telah menutup tubuhnya dengan mengenakan pakaian jubah. Dengan begitu, perempuan yang berjilbab berpotensi lebih kecil terserang penyakit

kanter kulit, karena dia menutup seluruh tubuhnya dari serangan sinar matahari. Selain itu, jilbab juga dipercaya bermanfaat melindungi rambut dari sengatan sinar matahari, angin, debu dan polusi udara, yang semuanya itu dapat menyebabkan rambut rusak, rontok dan kusam.

Menambah Percaya Diri

Tampil percaya diri merupakan salah satu dambaan setiap individu. Dengan berbagai cara seseorang berusaha tampil sedemikian rupa untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan menggunakan jilbab, seseorang bisa tampil lebih percaya diri di depan publik. Terkadang mereka merasa bahwa dirinya tampil lebih anggun apabila menggunakan jilbab. Bahkan, dalam pengakuannya ada muslimah yang tidak berani dan kurang percaya diri apabila tidak menggunakan jilbab di depan publik. Karena dengan jilbab, banyak kekurangan yang dapat tertutupi dengan mudah, seperti tumbuhnya penyakit kulit, jerawat, rambut kusam, rambut rontok, rambut berketombe, serta mahalnnya salon-salon kecantikan yang tidak gampang dijangkau untuk dapat tampil sempurna. Dengan berjilbab, maka semuanya bisa disembunyikan dari sorotan publik⁷.

Fenomena Bentuk dan Model Jilbab Muslimah

Firman Allah Swt. dalam Al-Quran yang menjadi pijakan hukum wajibnya menggunakan jilbab bagi wanita muslimah adalah QS. al-Ahzab [33] : 59 dan QS. al-Nur [24] : 31. Keduanya tidak menyebutkan secara eksplisit tentang bentuk pakaian atau jenis benda yang khusus digunakan untuk menutup anggota tubuh wanita. Kedua jenis pakaian yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam beberapa ayatnya untuk para wanita muslimah adalah *khimar* (penutup kepala atau kerudung) dan *jilbab*

⁷ Nova Haryanto, 2007

(baju panjang yang longgar). Namun Islam menyertakan makna yang spesifik dan karakteristik tertentu untuk penggunaan pakaian tersebut, yang dihubungkan dengan identitas, status, privasi, kehormatan dan yang terpenting adalah menjalankan perintah Allah Swt.

Oleh karena itu, Islam tidak menentukan bentuk dan model pakaian yang harus dikenakan para wanita muslimah, tetapi menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, bentuk dan model pakaian bukan termasuk urusan ibadah semata, tetapi termasuk aspek muamalah yang ketentuan hukumnya berporos pada maksud dan tujuan syariat. Apapun bentuk dan model atau aneka warna pakaian asalkan dapat menutupi aurat dengan memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditetapkan syariat, serta sesuai dengan kondisi iklim dan pada sisi lain memudahkan wanita bergerak atau berinteraksi dengan masyarakat luas, maka hal itu sah-sah saja digunakan dan diterima oleh syara'.⁸

Bentuk dan model adalah hak setiap individu. Tetapi pola konsumsi keluarga, teman karib dan masyarakat sangat memengaruhi model berjilbab seseorang. Bahkan pada masa kekinian, arus global semakin kental, sehingga bentuk dan model busana baik yang elegan, eksklusif dengan bahan yang mewah dan kaya ornamen atau sarat detail, yang bergaya individualistis, yang bertema jalanan maupun aneka ragam lainnya menghiasai etalase-etalase di berbagai departemen store, swalayan dan pertokoan, terutama rumah-rumah mode.

Meski demikian, setiap orang memiliki hak untuk mempertimbangkan serta memilih model dan bentuk jilbab

⁸ Mulhandy, dkk. 2006. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta: Semesta.

yang disukainya, dengan alasan agar tidak mudah terseret pada arus globalisasi atau bahkan agar tidak dianggap sebagai orang yang ketinggalan zaman. Berdasarkan kenyataan ini pula, akhirnya para muslimah di Kota Jember memilih bentuk dan model jilbab serta busana yang dikenakannya dengan ragam yang cukup variatif. Hal ini bisa dibuktikan dengan keragaman dan bervariasinya jilbab dan busana yang mereka kenakan, baik dari sisi motif, bahan, ukuran, dan pola berpakaian yang digunakannya.

Motif atau corak jilbab yang dipilih oleh para muslimah di Kota Jember bermacam-macam, ada yang bermotif kembang, polos, garis-garis dan sebagainya. Sedangkan bahan yang dipilih juga beragam, dengan artian berdasarkan selera masing-masing pemakainya. Di antara mereka ada yang memilih untuk menggunakan bahan katun, wol, kain kaos, saten, yuryu, silki, sutra, paris dan sebagainya.⁹

Adapun model dan bentuk jilbab dalam artian sebagai kerudung penutup kepala yang digunakan oleh para muslimah dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

Jilbab Longgar

Jilbab longgar yaitu jilbab yang biasa dipakai oleh muslimah yang memiliki garis keras dan radikal-fundamentalis dalam memahami norma-norma agama. Mereka biasanya menggunakan jilbab dan busana yang berukuran besar dan bermotif polos dengan ukuran kain ± 2 M dan dibiarkan menjulur sampai ke bagian perut dan punggung bahkan ujungnya bisa mencapai pinggulnya, sehingga jilbab yang digunakannya akan tampak sangat lebar dan besar. Adapun tujuan dari hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya

fitnah dan rangsangan kaum laki-laki berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat al-Qur'an.

Jenis jilbab yang digunakan para muslimah tersebut di atas ada kalanya yang menggunakan jenis jilbab berupa kain lebar berbentuk segi empat, yang kemudian dilipat menjadi segi tiga dan digunakan bersama sebuah peniti atau jarum dibagian bawah dagu. Adapula yang menggunakan jenis jilbab langsung. Yang dimaksud jilbab langsung adalah jenis jilbab yang telah didesain dan dijahit sesuai dengan bentuk kepala dan menjulur ke bagian tubuh, sehingga pemakainya dapat dengan mudah menggunakannya dengan tanpa menggunakan peniti atau jarum.

Pemakai jilbab longgar dan besar sebagaimana telah disebutkan di atas, biasanya memadukan jilbabnya dengan busana muslimah yang terdiri dari baju gamis/jubah atau baju terusan tanpa potongan dengan ukuran yang sangat longgar dan berwarna gelap serta selalu menggunakan kaos kaki. Ada juga yang memadukannya dengan baju atasan yang sangat longgar sepanjang lutut dan dipadukan dengan rok longgar yang kesemuanya berwarna gelap. Pemilihan warna gelap dalam berbusana ini bertolak pada sebuah hadits nabi yang melarang umatnya untuk menggunakan pakaian yang mencolok atau menarik perhatian dengan tujuan memamerkan diri. Sebagaimana sabda rasulullah saw. Sebagai berikut: "*Barang siapa memakai pakaian yang mencolok, maka Allah akan memalingkan pandangan-Nya dari orang tersebut hingga ia menanggalkannya*"

Bahkan ada sebagian dari golongan ini yang menggunakan cadar atau penutup wajah dan menyembunyikan tangannya ketika berada ditengah publik. Sehingga penampilan muslimah yang demikian hanya akan tampak kedua matanya saja. Dengan busana seperti ini, maka lekuk tubuh dari

⁹ Husein Shahab. 2002. *Jilbab menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan.

Pergeseran Nilai Jilbab : Fenomena Bentuk dan Model Jilbab Muslimah

seorang muslimah akan sulit diidentifikasi karena keberadaan busananya yang longgar. Sehingga tidak ada harapan bagi kaum laki-laki yang bukan muhrimnya untuk melihat bagian-bagian sensualnya, baik rambut, leher, bentuk buah dada, maupun pinggangnya yang seksi.¹⁰

Jilbab Sedang

Jilbab sedang yang dimaksud adalah jilbab yang sedang-sedang saja, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu minimalis. Umumnya, jilbab dengan ukuran sedang ini sudah banyak tersedia di toko-toko busana, swalayan, pasar, dan tempat lainnya yang sudah siap pakai. Biasanya pemakai jilbab sedang akan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dan memadukannya dengan busana yang memenuhi kategori menutup aurat. Sebagian muslimah memadukannya dengan baju gamis/jubah atau terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Terlebih lagi apabila pada bagian bawah dada dan pinggul terdapat jahitan yang menonjolkan lekuk pinggul dan buah dada sehingga pinggulnya yang seksi dapat terlihat dengan jelas. Ada pula yang memadukannya dengan baju atasan yang beraneka ragam model dan stylenya, mulai dari yang longgar sampai pada yang sengaja didesain sesuai dengan lekuk tubuh pemakainya. Panjang baju tersebut bervariasi, ada yang panjang sampai lutut, ada pula yang persis di bawah pinggul. Biasanya baju tersebut dipadukan dengan celana panjang jeans ataupun celana kain, sebagian yang lain memadukannya dengan rok panjang.¹¹

Jilbab sedang memiliki konsumen paling banyak, sebagian besar pemakainya

adalah muslimah yang memiliki latar belakang keilmuan tradisional atau bahkan moderat. Baik dari kalangan ibu rumah tangga, mahasiswi, pelajar serta karyawan.

Jilbab Minimalis

Kategori jilbab yang ketiga adalah jilbab minimalis, yaitu jilbab yang dipakai para muslimah yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat kecil dan dipadukan dengan busana yang sangat minimalis pula. Istilah jilbab minimalis penulis gunakan berdasarkan realita bahwa jilbab yang mereka gunakan sangat minim dan tidak mampu memenuhi fungsinya, yaitu sebagai penutup aurat. Konsumen jilbab minimalis ini mayoritas adalah para remaja yang berstatus sebagai mahasiswi, pelajar, dan karyawan. Walaupun ada juga beberapa ibu rumah tangga yang juga memakainya.

Busana yang dipilih dan dipakai oleh muslimah dengan kategori ini ukurannya cukup kecil dan terkesan sedikit sesak untuk ukuran tubuhnya sehingga akan mempertontonkan seluruh lekuk tubuhnya. Mulai dari dadanya yang montok, paha dan pinggulnya yang seksi, serta pantatnya yang menggelembung. Busana yang digunakan sangatlah pendek, hanya persis di bagian bawah pusar dan di atas pantat. Ada juga yang menggunakan kaos lengan panjang yang super ketat, sebagian yang lain bahkan ada yang menggunakan busana yang panjang lengan tangannya hanya sampai pada siku, sehingga separuh tangannya akan terlihat dengan jelas warna dan bentuknya¹².

Ada pula yang menggunakan kaos rangkap dua, yang pertama bagian dalam

¹⁰ Cholil, dkk. 2005. *Pemahaman Mahasiswi lain Sunan Ampel Surabaya Terhadap Jilbab*. Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya.

¹¹ *Ibid.*....

¹² Cholil, dkk. 2005. *Pemahaman Mahasiswi lain Sunan Ampel Surabaya Terhadap Jilbab*. Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya.

berlengan panjang dan yang kedua adalah bagian luar berlengan pendek. Sedangkan bagian bawahnya terdiri dari celana kain atau celana jeans yang super ketat seperti model *cutbray*, sehingga ketika berjalan tidak bisa menutupi bagian atas pusarnya. Busana seperti ini dapat memperlihatkan kemontokan buah dadanya, bahkan tali pengikat BH-nyapun dapat terlihat dengan jelas. Dengan celananya yang super ketat ini pula, maka pinggulnya yang seksi terkesan menantang dan menggurukan. Bahkan ketika sedang duduk-duduk dengan sedikit merunduk, maka kulit pinggangnya atau setidaknya bagian dalam busananya, baik kaos dalam atau sebagian celana dalamnya akan jelas terlihat bagi orang-orang yang ada di belakangnya. Bahkan ketika dalam posisi berdiri tegak, dan mengangkat kedua tangannya ke atas, maka perut bagian bawah dan pinggul bagian belakangnya akan terlihat dengan jelas.

Keanekaragaman bentuk dan model aplikasi jilbab dalam masyarakat, tidak lain karena adanya asumsi bahwa busana atau jilbab yang diperintahkan untuk dipakai para wanita muslimah baik di dalam al-Qur'an (QS. 24: 31 dan QS. 33: 59) ataupun hadits tidak menyebutkan secara eksplisit tentang bentuk pakaian atau suatu jenis benda yang khusus digunakan untuk menutup anggota tubuh wanita. Dalam ayat dan hadits tersebut perempuan hanya diperintahkan untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya sehingga terbebas dari fitnah kaum laki-laki. Oleh karenanya, sangatlah wajar apabila pada perkembangannya terdapat keanekaragaman pemahaman jilbab yang berimplikasi pada aplikasinya. Hal tersebut tidak lepas dari pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, yang mana hal tersebut berhubungan dengan latar belakang pendidikan agama seseorang serta kehidupan sosial kemasyarakatannya¹³.

¹³ Nova Haryanto, 2007

Fenomena bentuk dan model jilbab muslimah tidak terlepas dari perkembangan mode dan *fashion* yang cukup marak, sehingga banyak muslimah berjilbab yang mengikuti model yang telah ditayangkan di berbagai media cetak dan elektronik. Tujuan dari mengikuti mode ini adalah agar tampak lebih modis dan trendi serta dianggap muslimah yang peka zaman, modern, gaul serta tidak *ndeso*. Demi mengikuti perubahan zaman, maka jilbab yang dikenakan akan dipelintir sedemikian rupa dan diikat ke belakang leher. Dengan begitu, maka secara otomatis lekuk tubuh dari buah dada mereka akan terlihat dengan jelas berada di balik bajunya dan terkesan *sporty* dan *funky*.

Sementara itu, di antara muslimah ada pula yang tidak menyukai pemakaian jilbab yang berlebihan. Baginya yang terpenting adalah menutup aurat namun tidak harus berpakaian terlalu longgar ataupun selalu pakai jubah. Mengikuti trend zaman dengan mengonsumsi beberapa model yang bagus di pertokoan dan swalayan akan lebih baik dan tidak ketinggalan model, dengan tetap berpegangan pada satu prinsip, yaitu menutupi aurat seorang perempuan.

Faktor-faktor yang Melatar-belakangi Muslimah Berjilbab

Terdapat beberapa faktor yang diungkapkan oleh muslimah berjilbab tetapi berbaju sexy di Kota Jember mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan jilbab. Beberapa faktor yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

Faktor Ideologi

Salah satu alasan muslimah memakai jilbab adalah karena menjalankan kewajiban Allah Swt. Ia menilai bahwa konsep jilbab dalam Islam bermula dari sebuah perintah al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurutnya, konsep ini bisa dijumpai ketika menilik firman Allah Swt dalam Al-

Quran S.33 (Al-Ahzab): 59 yang berbunyi:

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak wanitamu, dan istri-istri kaum beriman agar mereka mengulurkan jilbabnya. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal sehingga tidak diganggu. Dan Allah Swt adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dan firman Allah Swt S.24 (An-Nur): 31 yang berbunyi:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari pandangannya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukul kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah Swt, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Kedua ayat di atas menjadi dasar baginya dalam memakai jilbab. Tujuannya adalah mencari ridha Allah Swt dan melakukan syiar Islam serta mencegah kemunkaran. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa menggunakan jilbab dengan pemahaman keagamaan terhadap ayat-ayat di atas adalah sebuah ibadah. Karena ibadah tidak hanya dalam bentuk ritual ibadah saja seperti syahadat, shalat, puasa, zakat,

haji, dan sebagainya, tetapi lebih luas lagi memiliki pengertian sebagai aktifitas kehidupan yang dilakukan untuk mencari ridha Allah Swt, di antaranya seperti mengenakan jilbab bagi seorang wanita muslimah. Mengharapkan ridlo Allah Swt dalam memakai jilbab memang menjadi orientasi sebagian besar muslimah.¹⁴ Walaupun dalam praktiknya tidak semua muslimah mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tujuan diperintahkannya penggunaan jilbab serta tidak memperhatikan fungsi dan nilai jilbab itu sendiri.

Faktor Tradisi/Kebudayaan

Tradisi merupakan perilaku masa lalu yang sudah menjadi praktik yang dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi berjilbab berarti kebiasaan berjilbab yang sudah dilakukan secara berulang dan tidak canggung dalam memakainya. Salah satu faktor yang melatar belakangi pemakaian jilbab adalah pengalaman keagamaan atau praktik-praktik keagamaan yang telah dijalani selama sekian tahun atau bahkan latar belakang pendidikan di dunia madrasah dan pesantren yang mengharuskan untuk senantiasa menggunakan jilbab. Selain itu, lingkungan keluarga serta kebudayaan komunitas tertentu yang membudayakan jilbab sebagai busana sehari-hari juga merupakan faktor pemicu bagi seseorang dalam menggunakan jilbab (Cholil, dkk., 2005).

Budaya berjilbab dalam kehidupan sehari-hari tentu akan menggejala pada diri seseorang sehingga untuk meninggalkan budaya lamanya tersebut akan memengaruhi mental dan psikologis pemakainya. Beban psikologis dan sosiologis semacam ini membuat seseorang bertahan dalam menggunakan jilbab, sehingga menimbulkan rasa malu dan tidak percaya

¹⁴ Faizah, RA., 2002. *Jilbab Menurut Perspektif al-Qur'an*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ushuluddin, hlm. 30.

diri ketika harus melepas jilbab di depan publik. Selain itu, perasaan tidak nyaman, sungkan, dan kekhawatiran menjadi objek pembicaraan tetangga serta dampak negatif dalam kehidupan bersosial lainnya juga menjadi faktor bagi seseorang untuk terus mempertahankan budaya lamanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Mita (29), seorang karyawan di salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Jember:

"..... Aku sih *gak* enak aja kalau harus melepas jilbab. *Ntar* dibilang orang, kemarin *pake* jilbab, kok sekarang *ngga'*, soalnya aku *kan pake* jilbabnya udah lama, tapi *enjoy aja kok!*" (Wawancara pada 10 Juli 2010).

Dalam menggunakan jilbab dengan latar belakang faktor tradisi/kebudayaan, biasanya membuat muslimah hanya menggunakannya karena perasaan tidak nyaman terhadap diri sendiri dan lingkungannya ketika tidak memakai jilbab, serta tidak ada orientasi untuk mendapatkan ridlo Allah Swt. Sebagaimana pernyataan Mita (29), sebagai berikut:

"..... Kalau aku *pake* jilbab *ngga'* sampai *segitunya* sih, (baca: karena atas dasar kewajiban sebagai seorang muslimah). Ya, aku paham, jilbab itu wajib, tapi kalau aku pribadi masih belum berpikir kesana. *Pake* jilbab karena nyaman *aja sih*, *ngga'* enak juga sama tetangga. Kalau aku *pake* jilbab karena takut sama Allah, pastinya *kan* aku *pake* jilbabnya *ngga'* kayak gini, mungkin aku *pakenya* rok atau celana longgar, dan bajunya yang *gede-gede*".¹⁵

Walaupun ada pula sebagian muslimah yang menggunakan jilbab berangkat dari sebuah tradisi/budaya, akan tetapi seiring waktu, pemahaman mereka ten-

tang konsep dan hukum wajibnya memakai jilbab bagi perempuan terus bertambah, sehingga orientasi memakai jilbab dirubah menjadi karena menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah.

Faktor Norma

Norma adalah peraturan dan ketentuan yang diciptakan oleh sebuah institusi untuk *manage* segala tingkah laku subjek di dalamnya. Faktor lain yang melatarbelakangi muslimah memakai jilbab adalah karena norma aturan yang telah ditetapkan sebuah institusi tempat mereka bekerja atau belajar yang mengharuskan karyawan atau pelajarinya menggunakan jilbab. Maka tidak jarang muslimah yang sebelumnya tidak menggunakan jilbab akhirnya mengenakannya karena berdasarkan peraturan dan ketentuan dari kode etik institusi tempat mereka bekerja atau belajar. Apabila tidak ada peraturan dan ketentuan yang mewajibkannya berjilbab, maka bisa jadi beberapa muslimah tersebut yang sebelumnya tidak memiliki tradisi berjilbab serta tidak memiliki pengetahuan agama tentang diwajibkannya seorang muslimah untuk menggunakan jilbab, mereka tidak akan berjilbab.¹⁶

Dalam menggunakan jilbab, muslimah ini mengaku melakukannya dengan terpaksa. Karena menurutnya pemakaian jilbab hanyalah menambah *keribetan* serta memperbengkak pengeluaran di saat berbelanja pakaian. Sebagaimana diungkapkan oleh Fanny (20) sebagai berikut:

".....menurutku, jilbab itu *ribet* dan tidak praktis. Saya tidak sukanya kalau bepergian. Kita *kan* maunya modis ya, jadi kalau bajunya pink, jilbabnya juga harus pink, baju kuning, jilbabnya juga kuning. Akhirnya tasnya jadi penuh. Udah gitu nambah pengeluaran lagi. Biasanya hanya

¹⁵ Wawancara dengan salah satu karyawan di pusat perbelanjaan terbesar di Jember pada tanggal 10 Nopember 2010 pada pukul 14.00 Wib.

¹⁶ Suwaibah. 1999. *Motivasi Siswi Memakai Jilbab dan Tidak Memakai Jilbab, Studi Kasus di MTs. Al-Istiqamah Dangs Wungu Madiun. Skripsi*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah.

beli baju sama celana, sekarang kalau beli baju pasti harus beli jilbabnya juga, jadi lebih boros....".¹⁷⁾

Karena pemakaian jilbab yang dilandasi oleh sebuah tuntutan dan berangkat dari perasaan terpaksa serta bukan berlandaskan pemahaman tentang ajaran agama serta orientasi mencari ridlo Allah Swt., maka tidak mengherankan apabila bentuk dan model busana serta jilbab yang dikenakan sangat minimalis, yaitu hanya sebatas menutupi kepalanya saja, sedangkan perangkat pakaian lainnya tetap saja menonjolkan lekuk tubuhnya yang montok dan bahenol, bahkan pada waktu-waktu tertentu, sebagian anggota tubuhnya di beberapa tempat ada yang terlihat.

Tujuan Memakai Jilbab

Tujuan memakai jilbab dalam Islam adalah menutupi aurat bagian kepala dan sekitarnya agar tidak merangsang orang yang melihatnya. Adapun beberapa tujuan memakai jilbab yang diungkapkan oleh beberapa muslimah adalah sebagai berikut:

Mengharapkan Ridlo Allah Swt

Mendapatkan pahala dan terbebas dari dosa sering menjadi tujuan muslimah memakai berjilbab. Meskipun para pemakai jilbab dengan busana sexy atau minimalis itu memakai jilbab sementara bagian tubuhnya yang lain terkadang kelihatan, namun mereka tetap mengharap ridlo dari Allah Swt dengan memakai jilbab tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan Santi (35).¹⁸⁾

Upaya Preventive

Selain itu, tujuan pemakaian jilbab, menurut informant (pemakai jilbab berbu-

¹⁷⁾ Wawancara dengan salah satu Mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jember pada tanggal 10 Nopember 2010 pada pukul 09.00 Wib.

¹⁸⁾ Wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga di Jember pada tanggal 15 Nopember 2010 pada pukul 10.00 Wib.

sanan sexy), adalah sebagai upaya preventif atau pencegahan dari tangan jahil laki-laki yang suka usil atau menggoda. Tidak jarang laki-laki memandang perempuan yang tidak memakai jilbab adalah perempuan yang mudah digoda atau diajak kencaan dibandingkan dengan perempuan yang memakai jilbab. Oleh karena itu, sebagaimana diungkapkan Mita (29), pemakaian jilbab bertujuan untuk mencegah keusilan laki-laki yang suka menggoda.¹⁹⁾

Memenuhi Norma

Tujuan lain dari pemakaian jilbab oleh pemakai jilbab berbusana minimalis (sexy) adalah untuk memenuhi aturan atau norma yang tidak tertulis yang terjadi di masyarakat. Ini juga berangkat dari tradisi pemakaian jilbab yang biasa mereka lakukan. Sebagaimana keterangan Fanny (20) bahwa ia memakai jilbab kalau hidup dalam komunitas berjilbab, sedangkan kalau hidup dalam komunitas tidak berjilbab ia sering melepaskan jilbabnya.²⁰⁾

KESIMPULAN

Pemahaman muslimah berjilbab berbusana sexy di kota Jember terhadap jilbab, antara lain: jilbab dipahami sebagai busana yang dipakai oleh seorang muslimah yang dapat menunjukkan identitas kemuslimahannya serta menjaga diri dari fitnah kaum laki-laki, dan memiliki beberapa fungsi antara lain : penutup aurat, menjaga diri dari godaan laki-laki, menjaga martabat dan kehormatan kaum wanita, identitas wanita muslimah, pelindung sengatan sinar matahari, dan menambah percaya diri.

¹⁹⁾ Wawancara dengan salah satu karya-wati di pusat perbelanjaan terbesar di Jember pada tanggal 10 Nopember 2010 pada pukul 14.00 Wib.

²⁰⁾ Wawancara dengan salah satu Mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jember pada tanggal 10 Nopember 2010 pada pukul 09.00 Wib.

Sedangkan fenomena bentuk dan model jilbab muslimah Jember dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Jilbab Longgar, yaitu jilbab yang biasa dipakai oleh muslimah yang memiliki garis keras dan radikal-fundamentalis dalam memahami norma-norma agama. Mereka biasanya menggunakan jilbab dan busana yang berukuran besar dan bermotif polos dengan ukuran kain ± 2 M dan dibiarkan menjulur sampai ke bagian perut dan punggung bahkan ujungnya bisa mencapai pinggulnya, sehingga jilbab yang digunakannya akan tampak sangat lebar dan besar. Adapun tujuan dari hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya fitnah dan rangsangan kaum laki-laki berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat al-Qur'an. (b) Jilbab Sedang, yaitu jilbab yang sedang-sedang saja, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu minimalis. Umumnya, jilbab dengan ukuran sedang ini sudah banyak tersedia di toko-toko busana, swalayan, pasar, dan tempat lainnya yang sudah siap pakai. Biasanya pemakai jilbab sedang akan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dan memadukannya dengan busana yang memenuhi kategori menutup aurat. Sebagian muslimah memadukannya dengan baju gamis/jubah atau terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya. (c) Jilbab Minimalis, yaitu jilbab yang dipakai para muslimah yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat kecil dan dipadukan dengan busana yang sangat minimalis pula. Istilah jilbab minimalis penulis gunakan berdasarkan realita bahwa jilbab yang mereka gunakan sangat minim dan tidak mampu memenuhi fungsinya, yaitu sebagai penutup aurat. Konsumen jilbab minimalis ini mayoritas adalah para remaja yang berstatus sebagai mahasiswi,

pelajar, dan karyawan. Walaupun ada juga beberapa ibu rumah tangga yang juga memakainya.

Faktor yang melatarbelakangi muslimah berjilbab berbusana sexy di kota Jember memakai jilbab adalah: (a) faktor ideologi, (b) faktor tradisi/kebudayaan, dan (c) faktor norma. Sementara tujuan uslimah memakai jilbab adalah: (a) Mengharap ridho Allah Swt., (b) Upaya preventif, dan (c) Memenuhi norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim*
Al-Hadits al-Nabawi
 Cholil, dkk. 2005. *Pemahaman Mahasiswi lain Sunan Ampel Surabaya Terhadap Jilbab*. Surabaya: Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya.
 Faizah, RA. 2002. *Jilbab Menurut Perspektif al-Qur'an. Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin.
 Hassan, Riffat. T.Th. *Women, Religion and Sexuality; Study of Impact of Religious Teaching on Women*. Philadelphia: Trinity Press.
Jurnal Ulumul Qur'an, Vol: II. 1990
 Husein, Shahab. 2002. *Jilbab menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan.
 Mulhandy, dkk. 2006. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta: Semesta.
 Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
 Suwaibah. 1999. *Motivasi Siswi Memakai Jilbab dan Tidak Memakai Jilbab, Studi Kasus di MTs. Al-Istiqamah Dangus Wungu Madiun. Skripsi*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah.

PETUNJUK PENULIS

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain, diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A4, panjang 13-17 halaman, dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia, dan diserahkan dalam bentuk ketikan di atas kertas disertai copy file. Berkas naskah dalam disket diketik dengan menggunakan pengolah kata MSWord. Untuk memudahkan organisasi, file artikel disarankan diberi nama yang diambil dari nama kahir penulis. Contoh: Puji doc, sebuah artikel yang ditulis oleh Pujiono.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan hasil penelitian dan atau pengembangan keilmuan
3. Semua naskah ditulis dalam bentuk esai (periksa rincian petunjuk nomor 4). Esai disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan huruf yang berbeda, tidak dengan angka, dan letaknya pada halaman sebagai berikut:
Peringkat Pertama (huruf kapital semua, cetak tebal, rata dengan tepi kiri)
Peringkat Kedua (huruf besar-kecil, cetak tebal rata dengan tepi kiri)
Peringkat Ketiga (huruf besar-kecil, cetak tebal, cetak miring, rata dengan tepi kiri)
4. Setiap naskah harus disertai: (a) judul, (b) nama penulis (tanpa gelar akademis) disertai nama departemen, fakultas, jurusan dan perguruan tinggi tempat kerja penulis, (c) abstrak sepanjang 75-100 kata (ditulis dalam bahasa Arab/Inggris bagi naskah berbahasa Indonesia, dan ditulis dalam bahasa Indonesia bagi naskah berbahasa Inggris), (d) kata-kata kunci, (e) Pendahuluan (tanpa judul sub bab "PENDAHULUAN") yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (f) metode penelitian (untuk penelitian kuantitatif meliputi: rancangan/desain, variabel, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, analisis data; untuk penelitian kualitatif meliputi: rancangan/desain, subyek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan atau pengembangan, (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. Contoh:
 Adam, J.A. 1971. A Closed-Loop Theory of Motor Learning. *Journal Of MotorBehavior*. 3(2)111-149
 Flemming, M.L. & Levie, W.H. 1979. *Intructional Message Design: Principles Form The Behavioral sciences*, Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication
6. Tata Cara Penyajian kutipan, rujukan, table, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang berlaku di STAIN Jember (foote note). Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)